

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan penduduk menjadi salah satu permasalahan yang sering terjadi di Indonesia. Diberbagai wilayah sering mengalami angka pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, dimana kebutuhan akan lahan semakin melonjak. Pertumbuhan penduduk yang tidak merata membuat suatu wilayah mengalami peningkatan yang signifikan, sehingga membutuhkan tempat untuk tempat tinggal manusia. Suatu wilayah yang padat akan penduduk memerlukan bahan pangan dan sandang. Oleh karena itu, keseimbangan sumber daya alam sangat diperlukan. Pertumbuhan penduduk yang cepat membuat sumber daya alam yang ada akan mengalami tekanan, karena manusia membutuhkan air bersih, pangan, pemukiman, serta lainnya (Akhirul dkk., 2020). Penduduk yang berada disuatu wilayah akan membuat suatu ruang daerah semakin sempit, dimana manusia akan saling berhubungan dengan lingkungannya.

Kebutuhan lahan yang disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan penduduk membuat permintaan lahan terus semakin meningkat. Permintaan tersebut dari waktu-waktu akan terus bertambah, sedangkan kondisi lahannya sangat terbatas. Banyak lahan pertanian digunakan untuk memenuhi keperluan masyarakat yang kurang terhadap lahan. Seperti yang sudah diketahui, bahwa semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk maka semakin besar juga keperluan lahan baik itu digunakan untuk kegiatan pertanian maupun pemukiman (T. Hidayat & Iskarni, 2022). Hal ini, bisa menimbulkan permasalahan pada penggunaan lahan, salah satunya adalah alih fungsi lahan atau konversi lahan.

Peningkatan pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap konversi lahan, baik pertanian ke non pertanian maupun pertanian ke pertanian dengan jenis komoditas yang beda dan lebih unggul. Hal seperti ini, biasanya terjadi karena ada satu jenis komoditas yang nilai jual nya lebih tinggi dan pengelolaan nya yang mudah. Mayoritas masyarakat yang memanfaatkan tanah sebagai sebagai sumber utama dalam bidang perekonomian, baik itu untuk pertanian, perkebunan, dan peternakan. Perkebunan menjadi salah satu dalam mendukung atau meningkatkan

nilai ekonomis di Indonesia (Firdaus dkk., 2022). Peran perkebunan sangat berperan penting dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Semakin bertambahnya jumlah penduduk, semakin banyak juga kebutuhan pokok yang digunakan untuk peningkatan perekonomian.

Kegiatan perkebunan sudah sangat sering dijumpai baik itu di wilayah perkotaan maupun pedesaan, dimana masyarakat memanfaatkan tanah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak heran jika lahan-lahan di Indonesia digunakan untuk berbagai macam bidang terutama perkebunan dan semakin berjalannya waktu, kondisi bentuk lahan akan berubah sesuai dengan kebutuhan dan penggunaannya. Masyarakat sekarang seringkali menerapkan perubahan pada penggunaan lahan yang mengakibatkan adanya ketidaksesuaian. Perubahan tersebut merupakan salah satu kegiatan peralihan lahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk penggunaan baru.

Konversi lahan merupakan suatu perubahan pemanfaatan yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan penduduk agar mempunyai kehidupan yang lebih baik. Konversi lahan ini terjadi karena adanya beberapa faktor, seperti kurangnya lahan, kepadatan penduduk, kurangnya pendapatan, dan adanya peningkatan untuk kehidupan yang lebih baik (Noviyanti & Sutrisno, 2021). Konversi lahan biasanya terjadi di beberapa wilayah baik perkotaan maupun pedesaan. Di wilayah perkotaan, konversi lahan terjadi karena kurangnya lahan yang mengakibatkan adanya peralihan dari lahan persawahan menjadi tempat pembangunan ataupun perindustrian. Sama halnya dengan pedesaan, konversi lahan juga sering terjadi seperti perkebunan lada yang dialihkan menjadi perkebunan kelapa sawit.

Konversi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan pemanfaatan dari satu jenis ke jenis yang lain. Hal ini dapat dikatakan bahwa konversi lahan tidak hanya berubah dari sektor pertanian ke non-pertanian, melainkan dari pertanian ke pertanian, dan perkebunan ke perkebunan dengan jenis komoditas yang berbeda. Biasanya ini terjadi karena adanya komoditas yang lebih unggul dibandingkan komoditas sebelumnya. Ini juga bisa dilihat dari faktor pendapatan dan biaya pengeluaran maupun cara mengelola. Pengalihan fungsi lahan perkebunan komoditas tertentu membuat terjadinya peningkatan dalam pendapatan. Salah satu

wilayah yang menerapkan atau melakukan konversi lahan yaitu Kepulauan Bangka Belitung.

Kepulauan Bangka Belitung dikenal sebagai salah satu wilayah yang terkenal dengan jalur rempah, yaitu penghasil lada. Kepulauan Bangka Belitung menjadi salah satu daerah lada terbesar di Indonesia (Heryanto & Nugraha, 2018). Peran tanaman lada di kepulauan ini sangat berperan penting dalam perekonomian negara Indonesia baik itu secara nasional maupun internasional. Keberadaan tanaman ini sangat dicari dari berbagai pihak, salah satunya dimasa penjajahan. Keberadaan tanaman ini sudah diakui semenjak adanya perang penjajah, dimana banyak para penjajah yang datang ke Kepulauan Bangka Belitung untuk mengambil tanaman tersebut. Akan tetapi, populasi tanaman lada semakin berkurang karena ada beberapa faktor yang membuat tanaman tersebut menjadi hilang. Salah satunya harga lada yang semakin menurun. Selama beberapa tahun terakhir harga jual lada terus mengalami penurunan, yang membuat tanaman ini menjadi sedikit menurun populasinya. Terdapat beberapa daerah di Kepulauan Bangka Belitung yang populasi tanaman lada nya menjadi berkurang.

Salah satunya di Desa Ranggung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan, mayoritas masyarakat dari beberapa tahun kebelakang masih sebagai petani lada. Tanaman lada berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Penggunaan lahan di daerah ini hampir dimanfaatkan untuk tanaman lada. Selain tanaman lada, daerah ini juga memiliki komoditas lain, seperti tanaman karet dan kelapa sawit. Sebelumnya, masyarakat setempat hanya berfokus pada tanaman lada dan karet. Namun, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya popularitas kelapa sawit. Masyarakat setempat inisiatif untuk menanam kelapa sawit juga. Sehingga banyak masyarakat sekarang yang mulai menanam kelapa sawit. Kelapa sawit ini mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Provinsi ini juga menjadi daerah penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia.

Sekitar tahun 2017, harga lada meningkat menjadi Rp 200.000,00/kg. Hal ini membuat masyarakat merasa begitu diuntungkan, karena meningkatnya harga jual lada yang tinggi. Sehingga banyak masyarakat yang mulai menjual hasil panen lada

nya ke para pembeli lada. Selain itu, ada beberapa masyarakat yang menanam kembali tanaman lada. Namun, tidak semua tanaman lada bisa tumbuh dengan baik dan berbuah. Cukup banyak tanaman yang mati dikarenakan hama dan cuaca yang kurang mendukung. Pada awal 2018, harga jual lada sedikit demi sedikit mengalami penurunan. Pada pertengahan tahun 2018, harga lada menurun menjadi Rp 90.000,00/kg. Hal ini membuat masyarakat mengeluh dan stres karena harga yang kian terus menurun. Bertepatan dengan menurunnya harga lada, keberadaan kelapa sawit semakin banyak karena meningkatnya harga sawit pada saat itu. Ada beberapa masyarakat yang sebelumnya sudah menanam kelapa sawit dan sudah berbuah.

Seiring berjalananya waktu, populasi tanaman lada menjadi sangat berkurang, dimana tanaman ini tergantikan oleh tanaman kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit membawa pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat di Desa Ranggung. Komoditas kelapa sawit menjadi unggul karena berkurangnya peran lada dan karet dalam perekonomian di Desa Ranggung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan. Cukup banyak masyarakat yang beralih dari perkebunan lada menjadi perkebunan kelapa sawit. Melihat dari mudahnya proses pengelolaan kelapa sawit dan tidak memerlukan biaya yang banyak. Dibandingkan dengan tanaman lada yang cukup rumit dan memerlukan biaya yang cukup besar, seperti pupuk dan pestisida untuk mengusir hama. Pendapatan dari hasil tanaman lada tidak sebanding dengan pengeluaran untuk tanaman lada. Masyarakat yang awalnya fokus pada karet dan lada, kini beralih ke perkebunan kelapa sawit. Ada beberapa lahan yang dialihkan ke perkebunan kelapa sawit, luas lahan perkebunan lada seluas 62,51 ha dialihkan ke perkebunan kelapa sawit dengan luas 174,73 ha. Namun, itu hanya sebagian lahan perkebunan lada yang diketahui mengalami peralihan. Selain adanya peralihan lahan, masyarakat juga melakukan penambahan lahan dari hutan ke perkebunan kelapa sawit dan sebagian menggunakan lahan kosong yang tidak digunakan. Untuk itu, besarnya luas lahan yang terkonversi diambil dari lahan hutan dan lahan kosong.

Alasan terjadinya konversi lahan perkebunan lada menjadi perkebunan kelapa sawit yaitu 1) menurunnya harga jual lada dan meningkatnya pendapatan pada hasil perkebunan kelapa sawit, 2) pengolahan lada yang rumit dibandingkan

kelapa sawit yang lebih mudah, 3) banyaknya masyarakat yang bertani sebagai petani kelapa sawit, sehingga masyarakat lainnya ikut tergiur, 4) perkebunan kelapa sawit tidak memerlukan biaya yang terlalu besar. Namun, keberadaan kelapa sawit sangat berdampak pada lingkungan terutama kesuburan tanah dan kualitas air. Tanaman kelapa sawit menyebabkan perluasan lahan dan pemakaian pupuk yang banyak sehingga berpengaruh pada kesuburan tanah. Selain itu, kualitas air juga berpengaruh karena adanya pemupukan yang terbuang ke sungai sehingga berdampak pada pencemaran sungai. Kegiatan konversi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit menyebabkan perubahan pada kondisi lingkungan seperti terjadinya pencemaran air, berkurangnya kuantitas air tanah dimana dengan bertambahnya luasan perkebunan kelapa sawit membutuhkan banyak penggunaan pupuk dan obat-obatan untuk kesuburan pohon kelapa sawit ( Utami dkk., 2017).

Konversi lahan perkebunan lada menjadi perkebunan kelapa sawit sangat berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dari segi sosial, masyarakat yang dulu nya sebagai petani lada kini beralih ke petani kelapa sawit. Hal ini membuat adanya perubahan dalam mata pencaharian. Sedangkan dari segi ekonomi, adanya peningkatan pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat. Dilihat dari hasil panen dan harga jual yang cukup tinggi, membuat pendapatan masyarakat meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti topik pembahasan dengan judul “**Pengaruh Perubahan Perkebunan Lada (*Piper Nigrum L*) Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*) Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Desa Ranggung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan”.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya perubahan perkebunan lada menjadi perkebunan kelapa sawit oleh masyarakat Desa Ranggung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan?

2. Bagaimanakah pengaruh perubahan perkebunan lada menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi pada masyarakat di Desa Ranggung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan?

### **1.3 Definisi Operasional**

#### **1. Lahan**

Lahan merupakan tempat tinggal seluruh makhluk hidup, dimana mereka memanfaatkan lahan untuk kepentingan hidupnya seperti untuk mencari sumber makanan, berkembangbiak, dan tempat tinggal (Asfiati & Zurkiyah, 2021).

#### **2. Konversi Lahan**

Konversi lahan adalah suatu perubahan penggunaan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan masyarakat, dimana adanya peningkatan dalam jumlah penduduk yang menyebabkan masyarakat harus memenuhi kehidupan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik (Achsanuddin dkk., 2023).

#### **3. Perkebunan**

Perkebunan adalah suatu kegiatan yang memanfaatkan tanah atau media lainnya untuk membudidayakan tanaman yang dibantu oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, modal, manajemen, pengelolaan dan memasarkan hasil panen dari tanaman tersebut agar bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Pratama dkk., 2023).

#### **4. Tanaman Lada**

Tanaman Lada (*Piper Nigrum L.*) merupakan tanaman rempah dan salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting dalam usaha tani perkebunan secara berkelanjutan yang dapat meningkatkan sosial ekonomi (Rosniati, 2018).

#### **5. Tanaman Kelapa Sawit**

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*) adalah salah satu komoditas perkebunan yang menghasilkan minyak nabati bernilai tinggi dan menjadi unggul di Indonesia, sehingga berperan penting dalam peningkatan pendapatan (Siburian dkk., 2024).

## 6. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu kondisi perubahan yang melibatkan masyarakat dan lingkungan, dan bisa berdampak positif dan negatif pada kondisi sosial masyarakat dan meningkatnya pendapatan bagi masyarakat (Wati dkk., 2020).

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dibagian sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perubahan perkebunan lada menjadi perkebunan kelapa sawit oleh masyarakat Desa Ranggung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan.
2. Mengetahui bagaimanakah pengaruh perubahan perkebunan lada menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi pada masayarakat di Desa Ranggung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan.

### 1.5 Kegunaan Penelitian

#### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah referensi pada ilmu pengetahuan geografi, terutama pada bidang konversi lahan serta dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimanakah pengaruh perubahan perkebunan lada menjadi perkebunan kelapa sawit pada masyarakat Desa Ranggung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan.

#### 2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis merupakan kegunaan yang bisa dirasakan oleh beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut :

##### a. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dan kondisi sosial ekonomi pada masyarakat Desa Ranggung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan.

b. Bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat di Desa Ranggung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan, sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam aktivitas perubahan perkebunan lada menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Ranggung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan.

c. Bagi pemerintah

Sebagai bahan pemikiran dan referensi untuk kedepannya dalam aktivitas perubahan perkebunan lada menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Ranggung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan.

d. Bagi pendidikan

Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh perubahan perkebunan lada menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi pada masyarakat di Desa Ranggung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan.